

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kualitas sumber daya manusia pada dasarnya terletak dalam hal, penemukenaan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan pemupukan dan pengembangan kreativitas yang dimiliki setiap orang yang perlu ditemukenali dan dirangsang sejak dini.

Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Dulu orang biasanya mengartikan "anak berbakat" sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya

inteligensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas (Ika Maryati, 2008: 1). Kreativitas yang sangat tinggi disertai dengan rasa ingin tahu yang besar dan haus akan tantangan berfikir membuat anak berbakat gemar melakukan eksplorasi (Ika Maryati, 2008: 1). Masyarakat tidak dapat membiarkan potensi-potensi ini terabaikan karena merupakan aset dalam dunia pendidikan.

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) digariskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan ayat (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Undang-undang tersebut adalah UU RI Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam wujud upaya pelaksanaan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 antara lain dibukanya program percepatan belajar yang disebut kelas akselerasi.

Akselerasi menurut Pressy (dalam Ika Maryati, 2008: 4) adalah kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda dari pada yang konvensional. Pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), dari 6 tahun dipercepat menjadi 5 tahun. Sedangkan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing dari 3 tahun dipercepat menjadi 2 tahun. Materi pelajaran yang disampaikan dilakukan dengan cara pemadatan materi pelajaran. (Dep Dik Nas, 2003).

Menurut Binet dalam buku Winkel (1997: 529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan,

untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman (2000: 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan

pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Berkaitan dengan pendapat Goleman tersebut, ada dua interaksi yang terjadi pada siswa kelas akselerasi. *Pertama*, interaksi internal yang berkaitan dengan kondisi individu, yaitu kondisi fisik dengan kondisi psikologis. Siswa akselerasi memiliki beban belajar yang lebih padat daripada siswa kelas reguler. Siswa sering merasa lelah karena kegiatan di sekolah hanya terfokus pada kegiatan yang bersifat akademis saja. Hal tersebut dapat menyebabkan kemampuan kognitif menurun, misal: kurangnya konsentrasi belajar dan

mengatur waktu. Siswa akselerasi menerima materi pelajaran yang kompleks, sehingga informasi yang diproses cukup banyak. Kelebihan beban informasi menimbulkan kecemasan dan mengurangi efektifitas pemrosesan informasi. Oleh karena itu perlu adanya kesempatan untuk melepaskan ketegangan, berpikir kembali, meninjau kembali, terutama bila informasi yang menjadi beban cukup sarat (Sukadji, 2000: 332).

*Kedua*, interaksi eksternal yang terjadi pada lingkungan, yaitu lingkungan fisik dan perilaku sosial. Harapan yang terlampau tinggi dari lingkungan sosial akan menimbulkan rasa cemas pada siswa ketika mereka harus menunjukkan diri ideal sebagai siswa akselerasi. Siswa akan merasa cemas jika prestasinya lebih rendah dari siswa reguler. Apalagi, ketika guru membandingkan performa dan prestasi siswa akselerasi yang tidak mampu melebihi pencapaian prestasi siswa reguler.

Tuntutan kurikulum dan KKM dapat dicapai apabila siswa belajar dalam lingkungan yang kondusif. Colangelo (dalam Semiawan, 1997: 208), berpandangan bahwa tekanan-tekanan yang dialami anak berbakat meliputi perasaan siswa yang harus menjadi manusia sempurna dan sangat cerdas. Selanjutnya keinginan untuk menjadi sangat kreatif dan luar biasa diterjemahkan sebagai manusia lain daripada yang lain dan kepedulian untuk dikagumi oleh teman sebaya karena penampilan dan popularitasnya.

Apabila anak berbakat selalu dalam tekanan, apalagi ketika mereka sedang belajar maka proses penyampaian ilmu dari guru kepada siswa akan terganggu. Keadaan yang terus menerus berlanjut akan menyebabkan siswa

tidak mampu mencapai target pembelajaran yang seharusnya atau *underachiever*. Anak yang disebut *underachiever* pada anak berbakat adalah kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya (Horne dkk. dalam Semiawan, 1997: 209).

Brunner dkk. (dalam Vicente dan Arias, 2004: 146), memahami pembelajaran di sekolah sebagai suatu proses pengetahuan konstruktif, kognitif dan kompleks, dimana siswa harus membuat keputusan sehingga mengaturnya menjadi bagian pengetahuan yang telah ada. Dasar kognitif konstruktif memfokuskan konsep belajar menjadi sebuah proses mental yang aktif, konstruktif dan terdapat *self-regulation* di dalamnya (Romero, 2001: 21).

*Self-regulation* yang diterapkan dalam proses belajar dikenal dengan *self regulated learning*. Menurut Zimmerman (1989: 329), *self-regulated learning* pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar. Proses belajar yang lebih sulit tingkatannya memaksa siswa harus mampu mengatur sendiri proses belajarnya, sehingga siswa membutuhkan *self-regulated learning* dalam mengikuti program akselerasi.

Zimmerman (1989: 330) juga menjelaskan bahwa *self-regulated learning* penting bagi semua jenjang akademis, mampu mengatur kinerja dan prestasi akademis. *Self-regulated learning* penting untuk diajarkan, dipelajari dan diteliti, mengingat siswa harus mengatur diri supaya prestasi

akademisnya sesuai dengan yang diharapkan. Umumnya, siswa yang berhasil adalah siswa yang menggunakan strategi *self-regulated learning* dan sebagian besar sukses di sekolah.

Bahkan salah satu komponen dari *self-regulation* (Wolter dkk., 2003: 24), yaitu meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting. Perilaku yang ditunjukkan siswa akselerasi dalam proses belajar terutama penerapan strategi *self-regulated learning* dipengaruhi kondisi eksternal (lingkungan) dan internal (*person* atau individu).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat *self-regulated learning* siswa akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- a. Tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
- b. Tingkat *self-regulated learning* siswa akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
- c. Hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **2.1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat memberikan sumbangan dan informasi yang berarti bagi kemajuan keilmuan di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan, khususnya dalam pengembangan *self-regulated learning* bagi proses belajar mengajar.
- b. Dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan.

#### **2.2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

Dapat memberikan informasi tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* yang dapat dijadikan

pertimbangan dalam memberikan pembinaan terhadap siswa kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

b. Bagi Siswa

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa kelas akselerasi khususnya dan kelas reguler pada umumnya terutama dalam memperoleh skill *self-regulated learning* dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan referensi dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.